

**PEMODELAN TATA RUANG DESA WISATA  
PERTANIAN BERKEARIFAN LOKAL DI NAGARI  
PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR**

**Disertasi**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2023**

## RINGKASAN

HARNE JULIANTI TOU.

### **Pemodelan Tata Ruang Desa Wisata Pertanian Berkearifan Lokal di Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar.**

Dibimbing oleh MELINDA NOER, HELMI dan SARI LENGGOGENI

Pembangunan pertanian memerlukan perencanaan spasial, dan desa wisata merupakan wujud dari perencanaan spasial. Selain itu juga belum banyak penelitian yang membahas tentang penataan ruang desa wisata dengan memperhatikan kearifan lokal di daerah tersebut. Dengan adanya perencanaan atau penataan spatial di desa wisata akan memberikan efisiensi ruang bagi desa tersebut guna mengoptimalkan fungsi desa dengan tetap mempertahankan kearifan lokal desa tersebut. Dengan demikian tujuan pembangunan pertanian di daerah perdesaan guna mempersiapkan sektor-sektor perdesaan untuk pengembangan selanjutnya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dapat terwujud. Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, faktor kearifan lokal dalam penataan ruang penting untuk dipertimbangkan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan menyusun model penataan ruang yang berkearifan lokal untuk desa wisata pertanian di Sumatera Barat.

Masalah penelitian adalah mengapa Penataan Ruang Berkearifan Lokal belum menjadi Praktik Penataan Ruang di Desa Wisata. Pertanyaan penelitian yaitu mengapa tata ruang yang ada (konvensional) hanya berbasis keteknikan saja tanpa mempertimbangkan kearifan lokal? Bagaimana kebutuhan pemanfaatan ruang desa wisata pertanian yang berkearifan lokal di Nagari Pariangan? dan Bagaimana model penataan ruang desa wisata pertanian berkearifan lokal? Penelitian ini bertujuan Mendeskripsikan penggunaan lahan berkearifan lokal desa wisata di Nagari Pariangan saat ini. Menganalisis kebutuhan pemanfaatan ruang desa wisata di Nagari Pariangan. Merumuskan model tata ruang desa wisata di Nagari Pariangan berkearifan lokal.

Penelitian ini membuktikan bahwa dibutuhkan tata ruang desa wisata yang berkearifan lokal. Penggunaan lahan di Nagari Pariangan yang masih mempertahankan kearifan lokal yakni dalam pengelolaan hutan, pengaturan air sumber sawah, pengelolaan sawah, penggunaan lahan perumahan dan jalan. Adapun nilai yang terkandung dari penggunaan lahan tadi adalah nilai kesakralan, nilai keadilan, nilai sosial dan nilai kesehatan (kebersihan) untuk jalan. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tata ruang berupa nilai kelestarian lingkungan dan nilai sosial. Kebutuhan pemanfaatan ruang desa wisata di Nagari Pariangan untuk menunjang aktivitas wisata perlu **beradaptasi** dengan kearifan lokal yang ada. Maksudnya pemanfaatan ruang untuk aktifitas wisata memperhatikan pembatasan waktu dan tempat untuk kegiatan wisata. Model tata ruang desa wisata berkearifan lokal diwujudkan dalam bentuk peta dan dilakukan rekonstruksi. Model tata ruang dibagi atas dua kawasan yakni kawasan asli yang harus dilindungi dan kawasan atraksi sebagai kawasan pengembangan wisata. Hasil rekonstruksi menunjukkan bahwa nilai-nilai dari kearifan lokal harus diintegrasikan dalam penataan ruang desa wisata. Nilai-nilai kearifan lokal yang belum terinternalisasi dalam penataan ruang adalah hukum adat, kepemilikan lahan, kekerabatan masyarakat (genealogis) dan pengambilan keputusan bersama anak nagari.

## **SUMMARY REPORT**

**HARNE JULIANTI TOU.**

### **Spatial Modeling of the Local Wisdom Agricultural Tourism Village in Nagari Pariangan, Tanah Datar Regency.**

**Supported by promotors are MELINDA NOER, HELMI dan SARI LENGGOGENI**

Agricultural development requires spatial planning, and tourist villages are a form of spatial planning. In addition, not much research discusses the spatial planning of tourist villages by paying attention to local wisdom in the area. Spatial planning or arrangement in a tourist village will provide spatial efficiency for the village to optimize its function while maintaining the village's local wisdom. Thus the aim of agricultural development in rural areas to prepare rural sectors for further development and improve the welfare of rural communities can be realized. From the description above, it can be concluded that the local wisdom factor in spatial planning is important. Based on this, this research was conducted with the aim of developing a spatial planning model with local wisdom for agricultural tourism villages in West Sumatra.

The research problem is why Spatial Planning with Local Wisdom has not become a Spatial Planning Practice in Tourism Villages. The research question is, why are the existing (conventional) spatial plans only based on engineering without considering local wisdom? What is the need for space utilization for agricultural tourism villages with local wisdom in Nagari Pariangan? What is the spatial planning model for agricultural tourism villages with local wisdom? This study aims to describe the current use of local knowledge in tourism villages in Nagari Pariangan. The analyzed the need for space utilization for tourism villages in Nagari Pariangan. Formulate a spatial model for a tourism village in Nagari Pariangan based on local wisdom.

This research proves that tourism village spatial planning is needed with local wisdom. Land use in Nagari Pariangan still maintains local knowledge, namely in forest management, regulation of water sources for rice fields, control of rice fields, and use of residential land and roads. The values contained in the use of the land are sacred, justice, social, and health (cleanliness) for roads. The importance of local wisdom in spatial planning is in the form of environmental sustainability and social values. The need for spatial utilization of tourism villages in Nagari Pariangan to support tourism activities needs to adapt to existing local wisdom. This means that the use of space for tourism activities pays attention to time and place restrictions for tourism activities. The spatial model of a tourism village with local wisdom is embodied in a map, and reconstruction is carried out. The spatial model is divided into two areas: the original area that must be protected and the area of attractions as a tourism development area. The results of the reconstruction show that the values of local wisdom must be integrated into the spatial planning of tourist villages. The importance of local knowledge that has not been internalized in spatial planning is customary law, land ownership, community kinship (genealogy), and decision-making with nagari children.